

Lingkungan Bebas Perundungan Melalui Desain Sekolah Dasar Ramah Anak di Kota Surabaya

Muhammad Raja Rafi Makarim¹ dan Triandriani Mustikawati²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: m.rajarafi692@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Pada pertengahan 2023, kekerasan di satuan pendidikan di Indonesia masih tinggi, terutama di sekolah dasar. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 251 anak usia 6-12 tahun yang menjadi korban kekerasan di sekolah. Di Surabaya, kasus kekerasan anak terus meningkat, meski kota ini telah meraih penghargaan Kota Layak Anak selama enam tahun berturut-turut. Oleh karena itu, Pemkot Surabaya berfokus menciptakan Sekolah Ramah Anak (SRA) yang nyaman dan aman sesuai dengan PermenPPPA No. 8 Tahun 2014 dan Pedoman SRA KemenPPPA 2020. Desain arsitektur berperan penting dalam mencegah perundungan dengan menciptakan ruang-ruang yang diawasi dan memiliki visibilitas tinggi. Perundungan sering terjadi di area yang tidak terawasi seperti koridor, toilet, dan area bermain. Tujuan desain SRA di Surabaya adalah menciptakan lingkungan sekolah dengan pengawasan dan visibilitas tinggi untuk mengurangi potensi perundungan. Metode yang digunakan adalah paradigma strukturalisme melalui analisis pola untuk menghasilkan taksonomi sebagai dasar desain. Hasilnya adalah konsep pengawasan pasif dengan strategi seperti penempatan titik pengawasan, peninggian platform, rute opsional, dan tata letak terbuka. Penggunaan partisi transparan, pencahayaan alami, dan ruang hijau juga ditingkatkan untuk visibilitas. Dengan demikian, konsep ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak, serta mengurangi potensi terjadinya perundungan.

Kata kunci: sekolah dasar, ramah anak, perundungan, kota surabaya

ABSTRACT

In mid-2023, violence in education units in Indonesia was still high, especially in primary schools. Based on data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection, there are 251 children aged 6-12 years who are victims of violence in schools. In Surabaya, cases of child abuse continue to increase, even though the city has won the Child Friendly City award for six consecutive years. Therefore, Surabaya City Government focuses on creating Child Friendly Schools (SRA) that are comfortable and safe in accordance with PermenPPPA No. 8 of 2014 and KemenPPPA 2020 SRA Guidelines. Architectural design plays an important role in preventing bullying by creating spaces that are supervised and have high visibility. Bullying often occurs in unsupervised areas such as corridors, restrooms, and play areas. The design objective of SRA in Surabaya is to create a school environment with supervision and high visibility to reduce the potential for bullying. The method used is structuralism paradigm through pattern analysis to generate taxonomy as the basis of design. The result is a passive surveillance concept with strategies such as surveillance point placement, platform elevation, optional routes, and open layout. The use of transparent partitions, natural lighting, and green spaces are also enhanced for visibility. Thus, this concept is expected to create a safe and child-friendly school environment, and reduce the potential for bullying.

Keywords: elementary school, child friendly, bullying, surabaya city